

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pada dasarnya pembahasan ini mengungkapkan secara deskriptif disfemia pada surat kabar Suara Indonesia. Dalam hal ini, ditinjau dari instrumen pembentuk disfemia dan gaya bahasanya. Selanjutnya akan diuraikan secara berurutan berbagai aspek yang telah disebutkan.

3.1 Instrumen Pembentuk Disfemia

Berdasarkan data yang terkumpul, diperoleh hasil bahwa untuk mendapatkan nilai rasa yang negatif (kasar), surat kabar Suara Indonesia menggunakan instrumen-instrumen kebahasaan tertentu, instrumen-instrumen yang dimaksud macamnya cukup bervariasi. Dalam penelitian ini, dapat ditemukan 6 macam instrumen yang digunakan penulis berita surat kabar Suara Indonesia untuk mengasarkn nilai rasa tersebut. Keenam instrumen tersebut adalah (1) bentuk bahasa Jawa, (2) bentuk dialek Jakarta, (3) bentuk kiasan, (4) bentuk yang mengacu pada hewan, (5) sinonim, dan (6) bentuk lain.

3.1.1 Bentuk Bahasa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat kita bahasa ibunya adalah bahasa

Jawa. Demikian halnya disfemia pada surat kabar Suara Indonesia, banyak mendapat pengaruh dari bahasa Jawa.

Dalam bahasa Jawa, dikenal adanya *unda usuk* berbahasa atau tingkatan berbahasa, yaitu bahasa *Jawa Ngoko*, bahasa *Jawa Madya*, dan bahasa *Jawa Krama*. Bahasa *Jawa Ngoko* lebih kasar daripada bahasa *Jawa Madya* dan bahasa *Jawa Madya* lebih kasar daripada bahasa *Jawa Krama*. Berdasarkan data yang terkumpul, kata yang digunakan pada surat kabar Suara Indonesia adalah kata *Jawa Ngoko*. Kata *Jawa Ngoko* digunakan oleh masyarakat Jawa untuk berkomunikasi dengan teman sebaya atau yang lebih muda dan tingkat sosialnya lebih rendah. Namun, jika diperhatikan kalimat-kalimat pada surat kabar Suara Indonesia menggunakan bahasa *Jawa Ngoko* yang ditujukan kepada pejabat negara, orang tua atau orang yang seharusnya dihormati. Hal ini dikarenakan surat kabar Suara Indonesia berusaha memberikan efek tertentu pada pernyataannya.

Surat kabar Suara Indonesia memanfaatkan bentuk bahasa *Jawa Ngoko* sebagai instrumen untuk menyatakan disfemia. Bentuk bahasa Jawa yang digunakan berupa bentuk dasar, bentuk afiksiasi, dan bentuk reduplikasi. Disfemia tersebut dapat terbentuk dari satu kata dan beberapa kata. Berdasarkan bentuk katanya penggunaan bahasa Jawa pada surat kabar Suara Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

3.1.1.1 Bentuk Dasar

Bentuk dasar adalah sebuah bentuk bahasa yang menjadi tumpuan pembentukan bentuk-bentuk yang lain yang lebih luas. Bentuk dasar dapat juga

diartikan sebagai bentuk dari sebuah morfem yang dapat diperluas dengan dibubuhi afiks.

Berdasarkan data yang terkumpul, penggunaan disfemia yang berbentuk dasar adalah:

- (1) *Borok* Bank Bali bukan rahasia umum lagi.
- (2) Jenderal Wiranto mengaku *kapok* dengan banyaknya kerusuhan yang dibuat massa Mega.
- (3) Bambang telah bertindak *lancang* dalam Perpu Unjuk Rasa, yakni memasukkan satu kausal baru mengenai pemaparan unjuk rasa tanpa dibicarakan terlebih dahulu dengan Depkeh.
- (4) Dewan bertingkah *edan*, dana rakyat digunakan *klenceran*.
- (5) Para kontestan pemilu saling *bongkar borok*

Kata *borok* (1), *kapok* (2), *lancang* (3), dan *edan* (4) memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia 'luka', 'jera', 'kurang sopan', 'gila' yang merupakan kata netral, karena itu tidak dapat dipakai untuk mengekspresikan sesuatu secara kasar. Sebagai gantinya, digunakan kata bahasa Jawa Ngoko yang lebih memungkinkan untuk mengekspresikan sesuatu secara kasar. Kata *borok* (1), *kapok* (2), *lancang* (3), dan *edan* (4) terbentuk dari satu kata dasar sedangkan *bongkar borok* (5) terbentuk dari dua kata dasar.

3.1.1.2 Bentuk Afiksasi

Disfemia berbentuk bahasa Jawa yang mengalami penambahan afiks dikategorikan sebagai bentuk afiksasi. Menurut letaknya, afiks ini dapat dikelompokkan menjadi prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks. Bentuk afiksasi kata yang berdisfemia pada surat kabar Suara Indonesia dapat berupa afiksasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan data yang terkumpul, disfemia bentuk afiksasi yang merupakan bagian dari bentuk bahasa Jawa ditemukan pada data berikut:

(6) Enam anggota FKP *mbalelo* tidak mendukung keputusan fraksinya.

Kata *mbalelo* berasal dari kata *balela* yang berarti *mbangkang marang prentuh* 'tidak menurut perintah' (Poerwadarminta, 1939:26). Penambahan /m/ pada awal kata menandakan bahwa kata tersebut terpengaruh dengan dialek Jawa.

(7) Soeharto memang *ngakali* Supersemar, kenyataannya Soeharto *mbalelo* dengan perintah itu.

Pada kalimat (7) *ngakali* berasal dari bentuk dasar *akal* yang berarti *ngapoesi* 'membohongi' (Poerwadarminta, 1939:374) dan mendapat konfiks dari bahasa Jawa /N-+i/ membentuk kata kerja yaitu melakukan perbuatan berbohong.

(8) Krisis ekonomi di Indonesia diakibatkan *kebobrokan* pemerintah Orba.

Kata *kebobrokan* mendapat konfiks /ke-an/ dari bahasa Indonesia. *Kebobrokan* berasal dari kata dasar *bobrok*, yang berarti 'rusak' atau 'bejat'.

(9) Jabatan pelaksana harian Kaditsosopol Jatim diisukan menjadi *rebutan* antar Wagub pemerintahan Abdul Hamid Mahmud dengan Hanafiah, pejabat senior di Kaditsosopol

Kata *rebutan* (9) mengalami penambahan sufiks */-an/*, berasal dari kata *rebut*.

3.1.1.3 Bentuk Reduplikasi

Disfemia pada surat kabar Suara Indonesia yang menggunakan instrumen bahasa Jawa memiliki bentuk reduplikasi. Bentuk reduplikasi merupakan bentuk yang mengalami proses pengulangan, baik secara keseluruhan, secara sebagian, maupun dengan perubahan bunyi. Oleh karena itu, lazim dibedakan adanya reduplikasi penuh, seperti meja-meja (dari kata dasar meja), reduplikasi sebagian, seperti lelaki (dari kata dasar laki), dan reduplikasi dengan perubahan bunyi, seperti bolak-balik (dari kata dasar balik).

Berdasarkan data yang terkumpul ditemukan adanya bentuk reduplikasi penuh dan reduplikasi perubahan bunyi. Sedangkan bentuk reduplikasi sebagian tidak ditemukan sama sekali pada disfemia surat kabar Suara Indonesia.

Penggunaan reduplikasi pada disfemia pada surat kabar Suara Indonesia dapat dilihat pada temuan data berikut:

(10) Pemerintah dan PDI *eker-ekeran* soal nama PDI pimpinan Mega.

Kata *eker-ekeran* (10), berasal dari kata dasar *eker* 'bertengkar' yang mengalami pengulangan secara penuh pada kata dasarnya. Setelah mengalami

proses pengulangan dan penambahan akhiran /an/ kata tersebut bermakna 'berbeda pendapat'.

(11) PDI-P *diobok-obok* PKB.

Kata *diobok-obok* (11) termasuk bentuk reduplikasi penuh, kata dasarnya diulang secara keseluruhan dan mendapat awalan /di/. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia bermakna 'mencampuri', yaitu PDI-P mencampuri (urusan atau masalah) PKB.

(12) IMF meminta Gus Dur tidak *plintut-plintut*.

(13) Andi Ghalib *menclu-mencle* dalam menangani kasus Soeharto.

Kata *plintut-plintut* (12) dan kata *menclu-mencle* (13) termasuk disfemia berbentuk redupliksi dengan perubahan bunyi.

Jika ditinjau dari jenis katanya, bentuk bahasa Jawa yang dipakai untuk mengungkapkan disfemia umumnya berkategori adjektif. Kata *ngotot* (1), *kapok* (2), dan *lancang* (3) pada kelompok disfemia kata dasar berkategori adjektif. Kategori adjektif tidak hanya terdapat pada kelompok disfemia kata dasar saja tetapi hampir mendominasi seluruh bentuk Jawa. Hal ini terlihat kalimat (6), (12), dan (13).

3.2.1 Bentuk Dialek Jakarta

Dialek merupakan ujaran khas yang dimiliki oleh suatu daerah/kelompok atau bahasa yang dipakai di suatu tempat/daerah yang agak berbeda dengan bahasa yang umum atau disebut juga logat. Jadi, dapat dikatakan bahwa dialek merupakan ujaran yang digunakan di suatu tempat dan memiliki kemiripan dengan bahasa umum.

Dialek Jakarta yang dimaksud pada penelitian ini adalah dialek Jakarta modern. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dialek Jakarta tersebut bukanlah dialek Jakarta tradisional yang diucapkan oleh penduduk Jakarta yang berusia tua dari golongan yang termasuk kelompok etnis Jakarta, melainkan dialek Jakarta yang telah mengalami beberapa perubahan namun tetap terlihat berdasarkan penggunaan kosa katanya. Dialek Jakarta diucapkan oleh kalangan anak muda pada umumnya untuk berkomunikasi dengan kawan sebayanya.

Penggunaan dialek Jakarta dalam surat kabar Suara Indonesia bertujuan untuk memperoleh efek ketidaksopanan terhadap orang yang ditujunya (yang menjadi objek berita). Hal ini dapat dilihat pada kalimat:

(14) Mega *ngumpet* karena diseruduk demonstran.

Ngumpet adalah pilihan kata yang biasanya digunakan dalam percakapan dengan teman sebaya. *Ngumpet* pada kalimat di atas menunjukkan ketidaksopanan karena ditujukan untuk seorang wakil presiden.

(15) Tanpa memberi komentar sepatah kata pun, orang yang diduga tokoh kunci kasus Bank Bali ini, *ngacir* meninggalkan wartawan.

Kata *ngacir* merupakan bentuk dialek Jakarta, kata tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia *pergi*. *Ngacir* dikategorikan sebagai kata disfemia karena kata tersebut digunakan untuk menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Jadi, dapat dikatakan kata ini menunjukkan sebuah penyindiran atau ketidaksopanan.

(16) Sejumlah mahasiswa berteriak memprotes partai-partai kecil yang masih ingin *ngendon* di KPU dan dianggap hanya *ngrecoki* kinerja perhitungan suara.

Kata *ngendon* dan *ngrecoki* di atas merupakan bentuk tidak baku. Kata tersebut memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *tinggal* dan *turut campur*. Kata *ngendon* dan *ngrecoki* lebih dipilih karena kata tersebut mengandung makna tertentu dengan konotasi yang negatif.

(17) Taufik *ngintip* Mega saat menerima Marimutu.

Kata *ngintip* lebih terkesan tidak sopan daripada kata *melihat*. Penutur lebih memilih kata *ngintip* daripada *melihat* karena *melihat* tidak memiliki nilai rasa tertentu, hal ini lain dengan kata *ngintip* yang lebih terkesan tidak sopan.

(18) Sofyan Wanandi boleh *ngotot* tidak bersalah dalam kasus kredit bermasalah Rp1 triliun kepada BRI, BNI, dan BBD. Tapi kengototan buronan Kejaksaan yang amat *ngetop* itu harus dibuktikan

Pada contoh kalimat (14) – (18), menunjukkan adanya proses morfologi yaitu penggunaan prefiks /N-/. Kata *ngumpet*, *ngacir*, *ngendon*, *ngerecoki*, *ngintip*, dan *ngetop* berasal dari bahasa Melayu Jakarta yaitu *umpet*, *kacir*, *endon*, *recok*, *intip*, dan *top* kemudian mendapat awalan /N-/ dari dialek Jakarta.

Berdasarkan kelima contoh kalimat tersebut, prefiks /N-/ pada bentuk dialek Jakarta hanya mengalami alomorf /ŋ/ dan /ŋe/. Lebih jelasnya kata-kata di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- *ngumpet* : /N-/ + *umpet*
- *ngacir* : /N-/ + *kacir*
- *ngendon* : /N-/ + *endon*
- *ngerecok* : /N-/ + *recok* + i
- *ngintip* : /N/ + *intip*
- *ngetop* : /N-/ + *top*

Jika diperhatikan penggunaan dialek Jakarta selain menggunakan prefiks /N/ juga menggunakan awalan /di-/ , akhiran /-nya/, dan reduplikasi. Seperti pada contoh di bawah ini.

- (19) Agus Miftach *dibogem* Andi M pada saat rapat KPU. Agus selalu menghindar jika bertemu Andi M.
- (20) Orang-orang Golkar Jatim resah lagi, *biang keroknya* seputar *rebutan* kursi legislatif.
- (21) Pemda bersama dewan diharapkan dapat membongkar *kongkalikong* yang melibatkan pejabat dan mantan pejabat.

Kata *dibogem*, *biang keroknya*, dan *kongkalikong* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu dipukul, penyebabnya, dan kerja sama. Pemilihan bentuk dialek Jakarta pada surat kabar Suara Indonesia dimaksudkan untuk menciptakan konotasi tertentu. Penutur memilih kata-kata tersebut karena lebih memberikan nilai rasa tertentu untuk menunjang penyampaian pesan kepada pembaca.

Pemilihan kata dari dialek Jakarta disebabkan belum ada kata-kata dalam bahasa Indonesia yang dapat mewakili gagasan yang dimaksud oleh penutur, walaupun ada padanan katanya tetapi tidak sama dan kurang memberikan nilai rasa tertentu. Seperti pada contoh *ngerecoki* (16) dan *dibogem* (19), apabila dipilih padanan katanya dalam bahasa Indonesia 'turut campur' dan 'dipukul', maka kurang mewakili gagasan yang dimaksud penutur.

3.1.3 Bentuk Kiasan

Dalam kehidupan sehari-hari sering digunakan istilah arti kiasan. Tampaknya penggunaan istilah arti kiasan ini sebagai oposisi dari arti sebenarnya. Oleh karena itu, semua bentuk bahasa (baik kata, frasa, maupun kalimat) yang tidak merujuk arti sebenarnya (arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatif) disebut mempunyai arti kiasan. Salah satu penggunaan kiasan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa surat kabar Suara Indonesia, kata-kata berdisfemia dalam surat kabar Suara Indonesia juga terbentuk dari instrumen berupa bentuk kiasan. Dalam bahasa kiasan, makna leksikal atau makna gramatikal menyimpang dari unsur-unsur pembentuknya. Seperti pada contoh kalimat, Trayek itu dikeluarkan *tangan setan* sehingga merugikan rakyat. *Tangan setan* dalam kalimat itu bukan berarti *tangan setan* dalam makna leksikal akan tetapi hanya merupakan kiasan saja, yaitu menunjukkan pada seseorang yang memiliki wewenang/kekuasaan. Seseorang tersebut diibaratkan memiliki tangan yang tidak terlihat tetapi mampu melakukan

suatu aktivitas, hal ini mirip dengan sifat setan yang tidak terlihat tapi sering mengganggu manusia untuk berbuat dosa.

Berdasarkan data yang terkumpul, disfemia dalam surat kabar Suara Indonesia yang terbentuk dari bentuk kiasan ada dua macam, yaitu bentuk kiasan yang menggunakan nama hewan dan nama selain hewan.

3.1.3.1 Pemakaian Nama Hewan

Kemiripan dalam perilaku, sifat dan bentuk pada hewan membuat masyarakat lebih mudah merujuk objek yang dimaksudkan dalam bentuk nama hewan. Setelah nama hewan berperan dalam pembentukan pernyataan berdisfemia, makna maupun acuannya berubah karena peran barunya. Umpamanya, *tikus besar* sebagai perlambang hal yang mirip dengan hewan itu sendiri. Surat kabar Suara Indonesia pun dalam menulis berita menggunakan kiasan pemakaian nama hewan untuk memperoleh kesan menyindir dan merendahkan seseorang yang telah merugikan orang banyak.

Berdasarkan data yang terkumpul, pemakaian nama hewan pada disfemia surat kabar Suara Indonesia sebagai berikut:

(22) Ada *tikus besar* di DLLAJR yang menjual trayek.

Tikus besar bermakna leksikal, jenis hewan pengerat yang merupakan hama yang mendatangkan kerugian baik di rumah maupun di sawah (Depdikbud, 1995:1054). Kalimat (22) mengandung pernyataan ada seseorang secara sembunyi-

sembunyi menjual trayek di DLLAJR yang dapat merugikan orang banyak. Sehingga ada kemiripan sifat antara tikus dan orang penjual trayek tersebut.

(23) Birokrasi *gajah bengkok* itu akan dikuruskan.

Kalimat (23) mengandung pernyataan bahwa birokrasi di Indonesia terlalu rumit dan banyak prosedur sehingga perlu lebih disederhanakan. Birokrasi tersebut diibaratkan seperti *gajah bengkok* yang perlu dikuruskan. Jadi ada kesamaan bentuk antara birokrasi di Indonesia dengan gajah yang bengkok. Pemilihan kata ini dimaksudkan untuk memperoleh nilai rasa yaitu adanya suatu pelecehan dan penghinaan.

(24) Posko PDI-P mirip *kandang ayam* karena tidak terawat.

Kandang ayam dalam kalimat (24) bermakna leksikal tempat tinggal ayam, kandang ayam cenderung kotor dan berbau tidak enak sehingga posko PDI-P yang tak terawat itu diibaratkan seperti kandang ayam yang kotor dan berbau.

(25) Polri hanya dapat menyikat pelanggar *kelas teri*.

Untuk kalimat (25) mengandung makna Polri hanya berani menindak pelanggar yang sifat pelanggarnya ringan sedangkan pelanggar yang sudah sangat jauh menyimpang dari peraturan Polri tidak berani menindaknya. *Kelas teri* dalam kalimat (25) diartikan sebagai segala sesuatu yang kecil dan tidak berharga. Jadi ada korelasi antara kelas teri dan pelanggar ringan.

Selain keempat kalimat tersebut masih ditemukan instrumen-instrumen pembentuk disfemia dalam surat kabar Suara Indonesia yang memakai nama hewan sebagai arti kiasan.

- (26) Indonesia ternyata seperti *kerbau dicocok hidungnya* oleh IMF.
- (27) Budi Hardjono diibaratkan *bunglon* oleh Megawati.
- (28) Dewan bagaikan *macan ompong*, bisa mengaum tapi tak bisa menerkam mangsa.
- (29) *Partai gurem* meminta jatoh kursi MPR karena merasa berjasa turut dalam pesta demokrasi.
- (30) Para pejabat menjadi *kuda troya* politik.
- (31) Polri kerap dicitrakan sebagai *kambing hitam*.

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata berdisfemia dapat terbentuk dari pemakaian nama hewan. Hal ini disebabkan adanya kesamaan tingkah laku atau sifat, dan kemiripan bentuk antara manusia dan hewan. Pemakaian nama hewan dimaksudkan penutur untuk merendahkan martabat seseorang atau kelompok tertentu. Tujuan penutur untuk mengungkapkan hal yang sebenarnya tanpa menutupi fakta yang ada. Namun, pemakaian nama hewan cenderung pada pengasaran kata yang dapat menyinggung perasaan seseorang atau kelompok tertentu.

3.1.3.2 Pemakaian Nama Selain Hewan

Yang dimaksud pemakaian nama selain hewan adalah kiasan yang merujuk atau menggunakan nama selain hewan misalnya nama suatu benda atau makhluk yang lain. Arti kiasan yang ada dalam surat kabar Suara Indonesia tidak hanya

menggunakan nama hewan saja tetapi bentuk yang lain pun ada, perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini.

(32) Gubernur BI siap masuk ke *sarang penyamun*.

Dalam kalimat (32) Bank Indonesia diibaratkan sebagai sarang penyamun. Kiasan sarang penyamun berasal dari gabungan kata sarang dan penyamun, sarang yang bermakna leksikal tempat tinggal binatang (misalnya burung) dan penyamun bermakna leksikal perampas, perampok atau pencuri (Depdikbud,1995:873). Berdasarkan gabungan makna tersebut sarang penyamun dapat diartikan sebagai tempat tinggal para perampas atau perampok dalam hal ini perampok uang. Sangat tepat jika BI diibaratkan sebagai sarang penyamun karena memang BI banyak menjadi incaran para penjahat.

(33) Selama ini TNI menjadi *budak kekuasaan Soeharto*.

Kalimat (33) mengandung pernyataan bahwa TNI ini selama ini hanya mematuhi perintah Soeharto seperti seorang budak yang patuh kepada majikannya walaupun perintah majikannya salah ia tetap melakukannya. Karena kepatuhan dan ketaatan TNI kepada Soeharto maka TNI diibaratkan seorang budak.

(34) Lengsernya *sang raja lalim* dikehendaki seluruh warga.

Sang raja lalim merupakan kiasan dari Soeharto. Soeharto sebagai presiden atau penguasa diibaratkan sebagai raja yang memiliki kekuasaan. Ternyata dengan kekuasaan yang dimilikinya, Soeharto menjadi lupa akan kewajibannya terhadap rakyat. Jadi dapat diibaratkan bahwa Soeharto adalah *sang raja lalim*.

(35) Menurut Bambang, kualitas A Ghalib diragukan karena kelasnya *kelas tukang* sehingga kualitasnya pun kualitas tukang.

Tukang pada umumnya mengacu pada sebutan tukang bangunan atau kuli bangunan. Kata tukang di atas berkonotasi negatif, yaitu meremehkan atau merendahkan Andi Ghalib.

Selain kalimat di atas pemakaian nama selain hewan terdapat pula pada kalimat di bawah ini:

(36) Pak Sjamsu betul-betul disayang Tuhan. Pak Sjamsu dapat rahmat *dicopot* dari lingkungan *setan*.

(37) Trayek itu dikeluarkan *tangan setan*.

(38) Sindikat *alap-alap* motor dan penadahnya telah tertangkap.

3.1.4 Bentuk Yang Mengacu Pada Hewan

Selain bentuk bahasa Jawa dan dialek Jakarta, instrumen pembentuk disfemia dalam surat kabar SI adalah bentuk yang mengacu pada hewan. Maksudnya, bentuk tersebut memiliki hubungan atau korelasi dengan hewan yang dapat berupa tingkah laku, sifat, dan perlakuan pada hewan. Dalam bentuk ini sifat ataupun tingkah laku manusia atau golongan tertentu mengacu pada sifat, tingkah laku dan perlakuan pada hewan. Seperti contoh di bawah ini:

(39) Orang dahulu *menjilat* Soeharto harus dibersihkan.

Kata *menjilat* bermakna leksikal menjulurkan lidah untuk merasai (Depdikbud, 1995, 415), *menjilat* mengacu pada tingkah laku hewan (misalnya

anjing). Tapi kalimat (39) menganalogikan manusia dengan hewan dengan adanya kata *menjilat*.

(40) Selama ini PRD sering dianggap sebagai kelompok yang *beringas*.

Pada kalimat (40) PRD dianalogikan dengan hewan karena sifatnya yang cenderung menyerupai sifat hewan yang *beringas*, hal ini dapat menyinggung perasaan golongan tertentu terutama pendukung PRD. *Beringas* berarti liar, susah dikendalikan biasanya sifat ini melekat pada hewan apalagi hewan yang bukan hewan peliharaan (misalnya hewan di hutan). Kalimat (40) mengandung pernyataan bahwa massa PRD sulit dikendalikan sehingga dapat dikatakan *beringas*.

(41) Parpol *ogah digiring* Habibie.

Kata *digiring* sering digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang mengacu pada hewan. Namun, kata *digiring* pada kalimat (41) ditujukan pada benda mati, yaitu partai politik. Kata *digiring* berarti menghalau hewan ke suatu tempat (Depdikbud, 1995:379).

(42) Pemerintah Orba telah *mengebiri* suara rakyat.

Mengebiri berarti menghilangkan kelenjar testis agar tidak memproduksi mani (pada hewan jantan) atau memotong ovariumnya (pada hewan betina), menjadikan mandul (Depdikbud, 1995:458). Pada kalimat (42) suara rakyat dianalogikan dengan hewan yang dapat dimandulkan atau dibunuh aspirasinya.

(43) Di Singapura, TKI *diperah* tenaganya.

Kata *diperah* mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan (misalnya pemerah susu sapi). Tapi pada kalimat (43) kata *diperah* digunakan atau dikenakan pada manusia.

(44) Bupati Lumajang dituding *mencuplok* suara rakyat.

Kata *mencuplok* biasanya digunakan untuk menyatakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh hewan. Jadi, pada kalimat (44) terdapat penganalogian antara manusia dengan makhluk lain, yaitu hewan.

Berdasarkan data yang terkumpul, ungkapan-ungkapan yang menggunakan bentuk yang mengacu pada hewan menunjukkan kebencian, penyindiran, merendahkan martabat, dan lain sebagainya. Contoh kalimat lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan ini.

(45) Keberingsan massa itu didorong oleh para *penunggang* dibelakangnya.

(46) Mega *ngumpet* karena *diseruduk* demonstiran..

(47) Sebaiknya Habibie kembali ke *habitatnya* mengurus sekrup-sekrup.

(48) Bustanil Arifin juga *menggerogoti* bulog untuk kepentingannya.

3.1.5 Sinonim

Sinonim adalah ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat juga berupa frasa, dan kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan makna ungkapan lain. Perkataan “maknanya kurang lebih sama” dalam pengertian itu penting digarisbawahi karena kesamaan makna ungkapan-ungkapan yang bersinonim itu memang tidak mutlak atau tidak seratus persen. Perbedaan-perbedaan maknanya itu (terutama

sinonim yang berupa kata) dapat dilihat berdasarkan bebetapa hal, yaitu (a) distribusinya, (b) kolokasinya, (c) keluasan maknanya, (d) ragam bahasanya, dan (e) nilai rasanya (Soedjito, 1989:7).

Dalam kaitannya dengan disfemia, kata-kata bersinonim yang maknanya hanya berbeda dari sudut distribusi, kolokasi, keluasan makna, dan ragam bahasa umumnya tidak dapat dipakai sebagai instrumen untuk menyatakan disfemia. Kata *untuk* dan *bagi*, misalnya, hanya, berbeda dari sudut distribusinya, kata *raya* dan *agung* hanya berbeda dari sudut kolokasinya, kata *membawa* dan *menjinjing* hanya berbeda dari sudut keluasan maknanya, dan kata *ketimbang* dan *daripada* hanya berbeda dari sudut ragam bahasanya. Pasangan-pasangan kata bersinonim itu bersifat netral, bebas dari nilai rasa, karena itu tidak dapat dipakai, baik untuk menyatakan disfemia maupun eufemisme.

Namun, ada juga kata bersinonim yang dapat digunakan untuk menyatakan disfemia ataupun eufemisme, yaitu kata-kata yang memiliki nilai rasa. Tampaknya para penutur (wartawan) Suara Indonesia dituntut mampu memilih kata dengan tepat sesuai dengan situasi, usia, dan kedudukan sosial lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Ketidaktepatan pemilihan kata dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi lawan tutur (pembaca) ataupun orang yang dibicarakan (bahan berita). Dampak negatif yang dimaksud dapat berupa perasaan dihina, direndahkan, tersinggung, kasar, tidak sopan, tidak menyenangkan, dan sebagainya. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan kata-kata bersinonim pada surat kabar Suara Indonesia.

- pelindung	→	beking	
- mengeluarkan	→	memecat	→ mencopot/mendepak
- berbicara	→	berkomentar	→ berkoar-koar
- dipukuli	→	digebuki	
- dituduh	→	dituding	
- dimasukkan	→	dijebloskan	
- marah	→	geram	
- meminta	→	memaksa	→ mendesak
- meninggalkan	→	mati	→ tewas
- mantan	→	bekas	

Jika diperhatikan dengan cermat, akan terlihat bahwa kata-kata bersinonim tersebut memiliki makna dasar yang sama. Perbedaannya hanyalah terletak pada derajat nilai rasanya. Berdasarkan pengamatan peneliti, kata yang terletak pada lajur paling kanan memiliki derajat nilai rasa yang lebih rendah (kasar) daripada kata-kata pada lajur sebelumnya. Contoh pemakaian kata-kata bersinonim pada surat kabar Suara Indonesia:

(49) a. Polisi yang jadi *pelindung* pengedar narkoba akan disikat.

b. Polisi yang jadi *beking* pengedar narkoba akan disikat.

(50) a. Tanri Abeng kena batunya atas kegemarannya *mengeluarkan* para pimpinan BUMN.

- b. Tanri Abeng kena batunya atas kegemarannya *memecat* para pimpinan BUMN
 - c. Tanri Abeng kena batunya atas kegemarannya *mendepak/ mencopot* para pimpinan BUMN.
- (51) a. Para pengamat politik hanya pandai *berbicara* tanpa mampu mengambil tindakan.
- b. Para pengamat politik hanya pandai *berkomentar* tanpa mampu mengambil tindakan
 - c. Para pengamat politik hanya pandai *berkoar-koar* tanpa mampu mengambil tindakan.
- (52) a. Demonstran *dipukuli* tanpa ampun oleh aparat.
- b. Demonstran *digebuki* tanpa ampun oleh aparat.
- (53) a. Bupati Lumajang *dituduh* mencaplok tanah bewngkok milik rakyat.
- b. Bupati Lumajang *dituding* mencaplok tanah bengkok milik rakyat.
- (54) a. Akhirnya Jenderal TNI (Pur) H.R Dhanono *dimasukkan* penjara.
- b. Akhirnya Jenderal TNI (Pur) H.R Dhanono *dijebloskan* penjara.
- (55) a. Majelis Hakim *marah* melihat tingkah laku AM Fatwa selama persidangan.
- b. Majelis Hakim *geram* melihat tingkah laku AM Fatwa selama persidangan.
- (56) a. Rakyat *meminta* pemerintah mengadili Soeharto, sebelum penguasa Orba itu *meninggal*.

- (57) a. Rakyat *memaksa* pemerintah mengadili Soeharto, sebelum penguasa Orba itu *mati*.
b. Rakyat *mendesak* pemerintah mengadili Soeharto, sebelum penguasa Orba itu *tewas*.
- (58) a. *Mantan* orang nomor satu di Indonesia itu harus diadili.
b. *Bekas* orang nomor satu di Indonesia itu harus diadili.

Jika diperhatikan lebih seksama lajur paling kanan menunjukkan ketidaksenangan, merendahkan, menyinggung, menghina, dan sebagainya. Seperti pada kalimat (56)a kata *meninggal* diganti dengan kata *tewas* pada kalimat (56)c atau *mati* pada kalimat (56)b. Kata *tewas* menunjukkan kebencian karena perbuatan yang telah dilakukan Soeharto. Kata *mantan* pada kalimat (60)a diganti dengan *bekas* pada kalimat (60)b, padahal jabatan presiden merupakan jabatan yang terhormat di negara ini. Adanya kata *bekas* menunjukkan hal yang sudah tidak dipakai lagi (biasanya yang telah rusak). Jika kata *bekas* ditujukan untuk seorang presiden berarti kalimat tersebut (60) merendahkan dan menghina Soeharto yang telah 32 tahun menjadi presiden Indonesia. Jadi berdasarkan data yang diperoleh kata-kata disfemia pada surat kabar Suara Indonesia yang berbentuk sinonim umumnya didasarkan pada kolokasi dan keluasan maknanya di samping didasarkan nilai rasanya.

3.1.6 Bentuk Lain

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kata *berbicara* bersinonim dengan kata *berkomentar*. Keduanya memiliki makna dasar yang sama, yaitu aktivitas seseorang

dengan mengeluarkan kata untuk mengungkapkan perasaan (pendapat). Akan tetapi, meskipun kata *berbicara* memiliki kesamaan makna dasar dengan *berkomentar*, namun kata *berkomentar* memiliki nilai rasa yang lebih kasar.

Selain bersinonim, surat kabar Suara Indonesia juga menggunakan cara lain untuk menyatakan kata *berbicara* secara kasar, yaitu dengan menggunakan bentuk lain. Hal ini tampak pada kalimat berikut.

- (61) a. Para pengamat politik hanya pandai *berbicara* tanpa mampu mengambil tindakan.
- b. Para pengamat politik hanya pandai *menghujat* tanpa mampu mengambil tindakan.

Bila diperhatikan, kata *menghujat* dalam kalimat (61)b jelas tidak memiliki hubungan sinonim dengan kata *berbicara*, namun sengaja dipakai oleh penutur (wartawan) dengan harapan mendapatkan rasa yang lebih kasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Verhaar (1982) bahwa makna dengan maksud berbeda. Kata-kata atau bentuk lain mereka perdayakan sedemikian rupa untuk memperoleh efek nilai rasa yang lebih kasar. Contoh data lain yang setipe dengan kata dalam kalimat (61) di atas adalah kalimat di bawah ini (62).

- (62) a. Polisi yang jadi beking pengedar narkoba akan *disikat*.
- b. Polisi yang jadi beking pengedar narkoba akan *ditangkap*.

Kata *disikat* dalam (62)a jelas merupakan kata yang berbeda dengan kata *ditangkap* dalam kalimat (62)b, keduanya tidak memiliki hubungan sinonim. Jadi, makna dasarnya berbeda. Namun, kata *disikat* dalam kalimat (62)a sengaja dipakai

oleh surat kabar Suara Indonesia untuk memperoleh nilai rasa yang lebih kasar, hal ini disesuaikan dengan suhu politik pada saat itu. Karenanya, untuk menghindari kesalahpahaman atau pelecehan, dan penghinaan kepada orang lain sebaiknya dipakai kata ditangkap daripada disikat.

Ungkapan difemia yang dibentuk dengan menggunakan kata lain atau bentuk lain ini jumlahnya cukup banyak. Kata-kata lain atau bentuk-bentuk lain yang dipakai untuk memperkasar kata-kata ditentukan oleh kreativitas wartawan. Untuk lebih jelasnya ada pada daftar kata di bawah ini yang dibentuk dengan cara memakai kata-kata lain atau bentuk lain.

- mengurangi suara	→	menggembosi
- memecat	→	mencopot
- meminta, memohon	→	menggertak
- tegas, berani	→	brutal
- sembunyi-sembunyi	→	mencuri
- peraturan	→	ulah
- mengalahkan	→	menjungalkan
- menggeser, menurunkan	→	menmdongkel
- ketidakbenaran	→	kebobrokan
- disederhanakan	→	dikuruskan

Pemakaian ungkapan-ungkapan disfemia tersebut dalam kalimat tampak di bawah ini:

- (62) Pemerintah telah *menggembosi* PDI.
- (63) Tanri Abeng kena batunya atas kegemarannya *mencopot* para pimpinan BUMN.
- (64) Rakyat *menggertak* pemerintah agar segera membebaskan para tahanan.
- (65) Aparat makin *brutal* dalam menangani massa.
- (66) Trimoelja sangat kecewa dengan cara pemeriksaan *mencuri-curi* yang dilakukan Tim Kejaksaan terhadap Soeharto.
- (67) Sekalipun skandal BB bisa *menjungkalkan* Partai Golkar, namun manuver politik jalan terus.
- (68) Rakyat melarat karena *ulah* pejabat.
- (69) Ada golongan yang ingin *mendongkel* Habibie dari posaisinya.
- (70) Krisis ekonomi di Indonesia diakibatkan *kebobrokan* pemerintahan Orba.
- (71) Birokrasi gajah bengkak itu akan *dikuruskan*.

3.2 Gaya Bahasa Disfemia pada Surat Kabar Suara Indonesia

Pemakaian bahasa pada surat kabar Suara Indonesia ditemukan adanya seni berbahasa atau gaya berbahasa. Bahasa yang digunakan cenderung menonjolkan kode-kode atau simbol-simbol yang memiliki emosional dan sugesti tersendiri. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kita menemukan bermacam gaya bahasa yang

dimanfaatkan oleh wartawan surat kabar Suara Indonesia dalam berkomunikasi dengan pembaca.

Secara umum gaya bahasa adalah cara seseorang mengungkapkan diri, baik melalui bahasa, tingkah laku atau cara lain. Demikian pula seorang wartawan menggunakan gaya bahasa tertentu untuk mengungkapkan gagasannya agar dapat ditangkap dan menimbulkan simpati atau mempengaruhi pembaca.

Berdasarkan data yang terkumpul, wartawan surat kabar Suara Indonesia memanfaatkan bahasa kias atau majas untuk menyampaikan gagasan-gagasan mereka. Dengan harapan dapat mempertinggi serta meningkatkan efek dengan jalan memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan lainnya yang lebih umum. Dalam pengertian, penggunaan majas ini dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa atau konotasi tertentu. Dalam hal ini, ditemukan adanya gaya bahasa perbandingan dan perentangan pada surat kabar Suara Indonesia.

3.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Sesuai dengan namanya gaya bahasa jenis ini berarti gaya bahasa yang berusaha membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan yang lain. Gaya bahasa jenis ini mempunyai banyak ragam. Namun, dari data yang ada hanya ditemukan dua jenis gaya bahasa, yaitu persamaan (simile) dan personifikasi.

3.2.1.1 Persamaan (Simile)

Persamaan dapat dikatakan sebagai perumpamaan, yaitu perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan sengaja dianggap sama.

Adapun persamaan (perumpamaan) yang terdapat pada berita surat kabar Suara Indonesia sebagai berikut:

(72) Dewan *bagaikan macan ompong*, bisa mengaum tapi tidak bisa menerkam mangsa.

Pernyataan di atas tergolong disfemia (kasar), karena penutur (wartawan) telah menganalogikan dewan dengan binatang, yaitu *macan ompong*. Dewan sebagai lembaga negara seharusnya dihormati atau dihargai namun dari pernyataan tersebut dewan direndahkan dan diremehkan. *Macan* adalah binatang buas, pemakan daging, rupanya seperti kucing besar (Depdikbud, 1995: 610). *Ompong* berarti tidak memiliki gigi. Jadi *macan ompong* adalah binatang buas tetapi tidak memiliki gigi, sehingga sudah tidak dapat beraktivitas secara wajar keadaan ini disamakan dengan keadaan atau peran dewan di negara kita, yaitu dewan sudah tidak lagi menjalankan fungsinya dengan baik. Persamaan keduanya (dewan dan macan ompong) didasarkan pada persamaan keadaan.

(73) Posko PDI-P *mirip kandang ayam*.

Kalimat (73) didasarkan pada persamaan bentuk atau keadaan yaitu posko PDI-P disamakan dengan kandang ayam. Posko PDI-P yang semula dibangun dalam keadaan bersih dan baru. Seiring dengan berjalannya waktu posko tersebut menjadi

tidak terawat dan kotor mirip dengan tempat tinggal atau kandang binatang atau ayam.

(74) Polri kerap *dicitrakan* sebagai *kambing hitam*.

Kambing hitam pada kalimat (74) berasal dari kata kambing dan hitam. Kata kambing dan hitam semula hanya mengacu pada satu referen tertentu. Namun setelah kedua kata tersebut digabungkan mengalami perubahan makna maupun acuannya, yaitu *kambing hitam* berarti orang yang dalam suatu peristiwa sebenarnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan atau dijadikan tumpuan kesalahan (Depdikbud, 1995:437) dalam kalimat (74) kambing hitam mengacu ke Polri. Polri sebagai badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum diibaratkan atau digambarkan sebagai orang (badan) yang selalu dipersalahkan dan selalu menjadi tumpuan kesalahan. Padahal polri tidak selalu dan selamanya salah.

(75) Budi Hardjono *dibaratkan bunglon* oleh Megawati.

Kalimat (75) mengandung pernyataan bahwa Budi Hardjono yang tidak memiliki pendirian oleh Megawati *diibaratkan* sebagai *bunglon* yang selalu berubah warna pada setiap kesempatan. Budi Hardjhono disamakan dengan *bunglon* dalam kalimat (75) secara eksplisit dengan kata *diibaratkan*. Persamaan tersebut didasarkan pada persamaan sifat yang dimiliki oleh keduanya. Bunglon sejenis kadal yang hidup di pohon dan dapat bertukar warna menurut tempatnya. Jadi bunglon dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Jika di dahan hijau maka bunglon akan berubah hijau dan jika di dahan coklat maka berubah coklat. Hal ini sama

dengan Budi Harjono yang dapat berubah sikap dan pendiriannya dalam setiap situasi agar dirinya selamat.

(76) Indonesia *seperti kerbau dicocok hidungnya* oleh IMF.

Indonesia diserupakan dengan *kerbau yang dicocok hidungnya*, karena Indonesia selalu mengikuti bahkan menyetujui apa yang dikatakan dan dilakukan IMF. Kerbau yang dicocok hidungnya akan menurut ke mana ia dibawa pergi. Keadaan ini sesuai dengan keadaan Indonesia yang selalu menyetujui bahkan tidak menolak dikendalikan dan diatur oleh IMF. Jadi kalimat (76) membanding secara langsung antara Indonesia dan kerbau.

Pernyataan di atas dikategorikan sebagai persamaan karena munculnya kata-kata: *mirip, sebagai, dibaratkan, dan seperti* secara eksplisit menunjukkan kesamaan dengan hal yang diperbandingkan. Kelima kalimat di atas termasuk disfemia karena berusaha merendahkan ataupun menghina dengan jalan mengkorelasikan dengan hewan. Padahal hewan adalah makhluk yang paling rendah.

3.2.1.2 Metafora

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Jadi metafora adalah perbandingan yang implisit (langsung), pemakaian kata-kata bukan pada arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Beberapa contoh penggunaan metafora dalam surat kabar Suara Indonesia yang berdisfemia:

(77) *Keberingasan* massa itu didorong oleh para *penunggang* di belakangnya.

Beringas adalah sifat binatang yang liar, sifat liar ini diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kita tahu bahwa binatang yang liar susah dikendalikan dan diarahkan oleh sebab itu massa yang tidak dapat mengikuti aturan (tata tertib) dianalogikan dengan binatang yang beringas. Kata *penunggang* berarti orang yang menaiki binatang dan mengarahkannya berdasarkan keinginannya.

Berdasarkan arti leksikal, kalimat (77) mengandung makna keberingasan atau keberanian massa disebabkan oleh pengaruh seseorang. Jadi kata *keberingasan* dan *penunggang* termasuk disfemia. Kata *penunggang* menandai pernyataan tersebut bersifat merendahkan seseorang, karena penutur telah menganalogikan manusia dengan hewan. Kedua kata itu memiliki hubungan indeksikal dengan hewan.

(78) Orang-orang yang dahulu *menjilat* Soeharto harus dibersihkan.

Pernyataan kalimat (78) tergolong disfemia bergaya bahasa metafora, ditandai dengan kata *menjilat*. *Menjilat* yang berarti menjulurkan lidah untuk merasai (Depdikbud., 1995:415). Pada konteks tersebut penutur menyatakan orang-orang dahulu berbuat sesuatu supaya mendapat pujian atau imbalan yang lain dari Soeharto jangan dipilih lagi. Kata *menjilat* jika yang menjadi subjek manusia maka kata tersebut memiliki hubungan indeksikal dengan hewan, namun dalam konteks tersebut telah terjadi perubahan ciri semantis, subjeknya manusia, objeknya juga manusia.

Selain kedua kalimat di atas terdapat contoh yang lain, yaitu:

(79) Ada *tikus besar* di DLLAJR yang menjual trayek.

Tikus Besar mengacu pada seseorang yang memiliki kedudukan di DLLAJR.

Penganologian tersebut didasarkan pada persamaan sifat antara tikus dengan orang yang menjual trayek. *Tikus* merupakan hewan pengerat yang merugikan, suka mencuri padi di sawah, sifat ini sesuai dengan sifat orang yang menjual trayek tersebut dengan jalan mencuri dan dapat merugikan. *Besar* dianalogikan dengan kekuasaan karena besar berarti memiliki badan yang besar atau lebih dewasa (Depdikbud, 1995:126). Jadi *tikus besar* perbandingan secara langsung dengan seseorang yang berkuasa tetapi dapat merugikan orang banyak.

(80) Merasa berjasa, *partai gurem* meminta bagian legislatif.

Kalimat (80) menunjukkan perbandingan langsung antara *partai gurem* dengan partai yang memiliki suara tidak banyak. Kedua hal tersebut memiliki kesamaan dalam bentuk dan kapasitas. *Gurem* berarti kutu, kutu berbadan kecil dan hidupnya menempel pada makhluk lain misalnya pada tubuh anjing atau hewan yang lain karena sifatnya yang kurang menguntungkan maka gurem dianggap tidak bermutu. Bentuk kecil dari kutu dianalogikan dengan partai yang kurang mendapat dukungan suara terkesan tidak bermutu. Dari kalimat (80) terkesan adanya penghinaan atau merendahkan martabat partai yang memiliki pendukung tidak banyak tersebut.

(81) Lengsernya *sang lalim raja* dikehendaki seluruh warga.

Dari kalimat (81) dapat diketahui bahwa pernyataan tersebut ditujukan kepada Soeharto. Soeharto sebagai Presiden RI selama 32 tahun dijuluki sebagai *sang raja lalim*. Julukan ini mengacu pada tingkah laku Soeharto yang lalim, *lalim* berarti tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam, suka menindas, dan berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat terutama rakyat jelata. Sebutan *Raja* sangat sesuai untuk Soeharto yang telah berkuasa selama Orba (32 tahun). Berdasarkan penjelasan tersebut tampak jelas adanya perbandingan secara langsung antara *sang raja lalim* dengan Soeharto.

(82) Soeharto *si monster tua* harus diadili dan dihukum sesuai dengan kejahatannya

Monster tua pada kalimat (82) ditujukan kepada Soeharto, Soeharto yang sudah lama memimpin Indonesia dianalogikan dengan monster. *Monster* merupakan binatang, orang, atau tumbuh-tumbuhan yang bentuknya atau rupanya sangat menyimpang dari yang biasa dan makhluk ini menakutkan (Depdikbud, 1995: 665). Hal ini mempunyai komparasi dengan sifat Soeharto yang dinilai menyimpang dari aturan dan Soeharto lebih senang menakut-takuti rakyat jelata dengan segala kelicikannya. Kalimat (82) mengandung pernyataan Soeharto yang telah menyimpang dan menakutkan harus diberi hukuman yang sesuai dengan kesalahannya.

Keempat kalimat di atas termasuk disfemia dengan gaya bahasa metafora, hal ini dibuktikan adanya perbandingan secara langsung antara benda (orang) yang diacu dengan benda yang lain.

Contoh-contoh lain dari metafora yang digunakan surat kabar Suara Indonesia adalah:

- (83) Trayek itu dikeluarkan *tangan setan*.
- (84) Birokrasi *gajah bengkak* itu akan dikuruskan
- (85) Gubernur BI siap masuk *sarang penyamun*.
- (86) Polri hanya dapat menyikat pelanggar *kelas teri*.
- (87) Menurut Bambang, kualitas A Ghalib diragukan karena kelasnya *kelas tukang* sehingga kualitasnya pun kualitasnya pun *kualitas tukang*.

3.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Selain gaya bahasa perbandingan, disfemia pada surat kabar Suara Indonesia juga ditemukan adanya gaya bahasa pertentangan. Menurut Tarigan (1985:55), gaya bahasa pertentangan ada dua puluh jenis gaya bahasa. Namun, dari data yang ditemukan hanya ada tiga jenis gaya bahasa, yaitu sarkasme, hiperbola, dan klimaks.

3.2.2.1 Sarkasme

Sarkasme merupakan gaya bahasa yang paling kasar. Data yang ditemukan dalam surat kabar Suara Indonesia adalah sebagai berikut:

- (88) Andi Ghalib dinilai *mencla-mencle* dalam menangani kasus Soeharto.

Mencla-mencle bermakna leksikal tidak dapat dipercaya (Depdikbud, 1995: 644). Kalimat (88) mengandung pernyataan bahwa Andi Ghalib tidak tegas dalam menangani kasus Soeharto. Ketidaktegasan Andi Ghalib justru memperkeruh keadaan, membuat rakyat semakin tidak percaya dengan Jaksa Agung sebagai kepala kejaksaan tertinggi di negara Indonesia. Karena sikap inilah mempengaruhi penutur (wartawan) memilih kata dalam berita yang disajikannya. Penutur bermaksud menghina Andi Ghalib sebagai dewan keadilan justru tidak dapat berlaku adil bahkan terkesan berusaha mengulur-ulur waktu untuk mengadili Soeharto. Oleh karena itu pilihan kata yang tepat adalah *mencla-mencle* yang ditujukan untuk Andi Ghalib, agar lebih bersikap tegas dalam menangani kasus Soeharto. *Mencla-mencle* termasuk sarkasme, bersifat menghina secara kasar dan mencemooh.

(89) Krisis ekonomi di Indonesia diakibatkan *kebobrokan* pemerintahan Orba.

Kata *kebobrokan* dalam kalimat (89) bernilai rasa negatif (kasar), *kebobrokan* terkesan mencemooh atau mengejek pemerintahan Orba. Kata *kebobrokan* bermakna leksikal rusak sama sekali atau bejat (Depdikbud, 1995:140). Barang yang rusak sama sekali tidak dapat diperbaiki, begitu pula dengan pemerintahan Orde Baru yang sudah rusak sama sekali. Keadaan ini disebabkan hidupnya kolusi, korupsi, dan nepotisme dalam pemerintahan Orde Baru. Hal inilah yang menyebabkan krisis ekonomi berkepanjangan di Indonesia. Kalimat (89) ditujukan untuk menyindir orang-orang yang pernah duduk dan berkuasa dalam pemerintahan Orde Baru.

(90) Para kontestan pemilu saling *bongkar borok* lawannya.

Kalimat (90) di atas mengandung kepahitan dan ejekan kasar terhadap kontestan pemilu. Kontestan pemilu sebagai intelektual politik dianggap hanya mampu mencari-cari kesalahan sesama kontestan pemilu. Sikap ini menunjukkan sikap yang tidak bijaksana, seharusnya mereka sebagai kandidat wakil rakyat dapat lebih bersikap bijaksana. Jika sikap ini terus dilakukan mengakibatkan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena saling mencari keburukan kontestan justru menambah suasana semakin panas (buruk).

Kata *bongkar borok* berkonotasi mengejek kontestan pemilu. *Bongkar* berarti membuka rahasia, *borok* berarti luka bermanah dan busuk (Depdikbud, 1995:144). *Borok* yang beraroma tidak sedap, bahkan tidak jarang membuat perut mual dikomparasikan dengan *kesalahan* atau *keburukan*. Kata *borok* lebih digunakan penutur daripada kata *kesalahan* atau *keburukan*, karena *borok* lebih mengandung konotasi kasar (negatif) yang bersifat menghina.

(91) IMF meminta Gus Dur tidak *plintat-plintut*.

Kalimat (91) termasuk sarkasme dengan adanya kata *plintat-plintut* yang ditujukan untuk Gus Dur, yang berarti berpendirian tidak tetap atau tidak berpendirian (Depdikbud, 1995: 777). Maka kalimat tersebut bermakna IMF mengharapkan Gus Dur memiliki pendirian dan tidak mudah dipengaruhi ataupun mudah berubah pikiran. Kata *plintat-plintut* terkesan kasar dan bersifat mencela, menunjukkan kepahitan. Kata *plintat plintut* ditujukan kepada seorang kepala negara yang seharusnya dihormati, sehingga kata tersebut digolongkan berdisfemia.

Kata-kata *mencla-mencle*, *plintut-plintut*, *kebobrokan*, dan *bongkar borok* termasuk disfemia yang bersifat sarkasme. Kata-kata tersebut ditujukan kepada seseorang atau sesuatu untuk menyindir ataupun menghina. Jadi sarkasme adalah gaya bahasa yang paling kasar, menyakiti hati dan kurang enak didengar yang bersifat menyindir.

Selain kalimat di atas, ada beberapa contoh kalimat yang mengandung sarkasme:

(92) *Borok* Bank Bali bukan rahasia umum lagi.

Kata *borok* adalah luka bernanah yang berbau busuk, sehingga dapat dikatakan borok adalah *kēburukan* yang dilakukan oleh orang-orang yang berkuasa di Bank Bali.

(93) Para pengamat politik hanya pandai *berkoar-koar* tanpa mampu mengambil tindakan.

Kalimat ini mengandung celaan terhadap para pengamat politik, mereka hanya mampu berkomentar atau mengkritik tanpa mampu mengambil tindakan yang nyata. *Berkoar-koar* berarti berkata dengan suara keras. Kata *berkoar-koar* digunakan untuk mengganti kata berkomentar, mengkritik atau menghina, agar timbul efek tertentu atau bermakna kasar.

3.2.2.2 Hiperbola

Surat kabar Suara Indonesia menggunakan gaya bahasa hiperbola untuk memberi penekanan pada berita yang disampaikan agar mempunyai efek tertentu

terhadap pembaca. Hiperbola adalah sejenis majas (gaya bahasa) yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Berdasarkan data yang terkumpul, penggunaan disfemia yang hiperbol terdapat pada kalimat:

(94) Habibie masih tetap *bungkam seribu bahasa* atas peristiwa pembunuhan masal.

Pada kalimat (94) seribu bahasa mengikuti kata *bungkam* yang berarti tertutup, tidak bersuara. *Bungkam seribu bahasa* berarti tidak bersuara sama sekali. Padahal yang dimaksud dalam kalimat tersebut bukan tidak bersuara sama sekali tetapi Habibie sebagai presiden tidak menanggapi pertanyaan seputar masalah pembunuhan masal tersebut.

(95) Gedung MPR/DPR telah dihuni *beratus-ratus pembunuh* demokrasi.

Kalimat (95) pembunuh dikorlasikan dengan anggota dewan, anggota dewan pada kalimat ini dinyatakan dengan jumlah yang berlebihan yaitu dengan kata *beratus-ratus*. Jadi disfemianya terletak pada kata pembunuh, yang sebenarnya untuk menyatakan anggota dewan.

(96) Soeharto dan kroni-kroninya telah memonopoli kekayaan negara untuk *memperbesar perutnya sendiri*.

Kalimat (96) mengandung pernyataan bahwa Soeharto dan orang-orang kepercayaannya telah menguasai kekayaan negara untuk kepentingan sendiri. Frasa

memperbesar perutnya sendiri digunakan untuk mengganti kata *kepentingan sendiri*, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh penekanan pada kalimat tersebut. Memperbesar *perutnya sendiri* menyatakan sifat Soeharto yang selalau mementingkan diri sendiri dan orang-orang kepercayaan termasuk keluarganya.

(97) Bagaimana bisa keadilan dapat ditegakkan kalau *jaksanya tidur, polisinya ngantuk, hakimnya disogok, sementara sipir penjaranya molor.*

Jaksanya ngantuk, hakimnya tidur dan sipirnya molor adalah kata-kata hiperbol pada kalimat (97). Kata-kata hiperbol digunakan untuk menyatakan bahwa lembaga keadilan dan pegawainya tidak bekerja sebagai mana mestinya akan tetapi mereka lengah dalam menjalankan tugasnya yaitu menegakkan keadilan dan memberi perlindungan kepada masyarakat.

3.2.2.3 Klimaks

Disfemia pada surat kabar Suara Indonesia juga menggunakan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik.

Berdasarkan data yang terkumpul, surat kabar Suara Indonesia banyak memanfaatkan gaya bahasa klimaks untuk mendapatkan nilai rasa atau efek terhadap para pembaca. Berikut ini contoh gaya bahasa klimaks pada surat kabar Suara Indonesia :

(98) Rakyat sudah *marah, muak, beringas*, tidak bisa berpikir jernih lagi dan putus asa dengan kondisi sekarang.

Pada kalimat (98), terjadi peningkatan perasaan dan keadaan rakyat yang bermula dari rasa *marah*, berkembang menjadi *muak*, dan memuncak menjadi *beringas* terhadap kondisi sekarang. Ketiga kata tersebut berurutan secara periodik, menunjukkan adanya disfemia secara meningkat semakin kasar.

(99) Ketua DPA Baramuli sudah tidak dihargai masyarakat lagi. Saat bicara Baramuli *diejek, dikritik, dan dilecehkan*.

Pada kalimat (99), mendeskripsikan tingkah laku masyarakat terhadap ketua DPA. Kata *diejek, dikritik, dan dilecehkan* memberi penekanan terhadap tingkah laku masyarakat yang sudah tidak menghargai ketua DPA lagi. Ketua DPA sudah kehilangan wibawa di mata masyarakat.

(100) Ini peringatan penting dari Menhankam/Panglima TNI Jendral Wiranto. Pemilihan presiden tidak perlu disertai tindakan kekerasan. Misalnya saling *mengancam, menekan, bahkan merong-rong*.

Makna yang terkandung pada kalimat (100) adalah Menhankam/Panglima TNI Jendral Wiranto memperingatkan dalam pemilihan presiden tidak perlu disertai tindakan kekerasan. Hal ini tampak pada penekanan kata-kata disfemia secara periodik, urutan-urutan pikiran yang semakin meningkat dimulai dari *mengancam*, lalu dilanjutkan dengan *menekan*, akhirnya pada tindakan *merong-rong*.

(101) Kelompok massa tidak diketahui identitasnya bergerombol tepat di belakang Kopassus dan *berteriak-teriak mencaci maki*.

Susunan gagasan yang semakin meningkat pada kalimat (101), dimulai dari sekelompok massa yang tidak diketahui identitasnya *berteriak-teriak* 'berseru dengan

suara keras berkali-kali' (Depdikbud, 1995:1046) kemudian *mencaci maki* 'mencela atau mengeluarkan perkataan yang tidak sopan' (Depdikbud, 1995:164). Jadi, dalam kalimat (101) mengandung makna yang semula kelompok massa hanya berseru dengan suara keras kemudian mengeluarkan perkataan yang tidak sopan.

(102) Soeharto dituduh *merampas* dan *merampok* harta keluarga Markam pada tahun 1974.

Pada kalimat (102) di atas, penutur (wartawan) ingin memberi penekanan pada tuduhan yang ditujukan kepada Soeharto. Penekanan tersebut tampak pada kata *merampas* dan *merampok*. Kata *merampas* dan *merampok* mengalami peningkatan pengasaran makna yang mengandung efek tertentu. Sehingga kalimat (102) dapat dikategorikan dalam gaya bahasa klimaks.

Kata *marah*, *muak*, *beringus* pada kalimat (98); kata *diejek*, *dikritik*, dan *dilecehkan* pada kalimat (99); kata *ancam*, *menekan* bahkan *merong-rong* pada kalimat (100); kata *berteriak-teriak mencaci maki* pada kalimat (101); dan kata *merampas* dan *merampok* pada kalimat (102) menunjukkan peningkatan pengasaran makna.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN